

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MENDONGENG DENGAN MEDIA
WAYANG KERTAS

Feb Tari Yunita

Sri Saparahayuningsih
saparahayuningsih@unib.ac.id

Mona Ardina
mona.ardina@gmail.com

Abstract

The problem in this research was whether through storytelling with paper puppets (wayang kertas) can improve listening comprehension of group B students of Early Childhood Education Program of Tunas Harapan Bengkulu City. This research aimed to improve listening skill of early childhood students through storytelling with paper puppets media. The subject of this research was group B students with the total of 16 people consisted of 8 male students and 8 female students. This Classroom Action Research was conducted in two cycles, every cycle had three meetings. The technique of collecting the data was conducted by doing observation and interview. The data analysis technique was done by using mean test. The research result showed that through storytelling with paper puppets media in learning activity can improve listening skill of early childhood students. It can be proven by observation result that had reached 80% of learning mastery or the score of 4.0 at the end of the second cycle, the students' listening score was 4.41 or classified as good category. From this research result it can be suggested for the teachers to improve the listening skill of early childhood students through storytelling with other puppets (wayang) media such as wayang kulit, wayang rumput, wayang kresek, and wayang klithik

Key Words : Listening skill, Storytelling with Paper Puppets Media

PENDAHULUAN

Pendidikan harus dimulai sejak dini, karena pendidikan anak usia dini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sedangkan menurut Direktorat PAUD 2005 (dalam Yamin dan Jamilah,

2013:1), pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia 6 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spritual.

Pendidikan anak usia dini bukan sekedar untuk mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar. Fungsi PAUD yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Latif, dkk 2013:22).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan asset negara yang akan membawa suatu negara kearah yang berkembang, untuk menciptakan generasi sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan harus dilakukan sejak dini. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menyelenggarakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak yaitu; nilai agama moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik anak secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah bahasa, karena dengan bahasa anak mampu menyampaikan pesan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh sebab itu bahasa perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak (Dhieni, dkk 2011: 1.19). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Welton dan Mallon (dalam Moeslichatoen, 2004: 18) yang menyatakan bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang, mengkomunikasikan kebutuhannya, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata yang mempunyai makna.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling awal dilakukan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Dhieni dan Pridani (2007: 3.18) yang mengatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu berbahasa awal yang harus dikembangkan pada anak dan perlu diberikan stimulasi dengan tepat supaya dapat memotivasi anak untuk belajar dengan semangat sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan dan pada akhirnya memahami apa yang disimak (Saddhono dan Slamet, 2014: 6). Sedangkan menyimak menurut Anderson (dalam Tarigan, 1986: 19) bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1986: 19) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan pesan maka siswa diminta untuk menyimak yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga jenis menyimak yang dapat dikembangkan di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu menyimak informatif, menyimak kritis, dan menyimak apresiatif (Bromley dalam Dhieni, dkk 2011: 4.14-4.15).

Dari ketiga jenis menyimak yang dikembangkan di Taman kanak-kanak tersebut, salah satunya adalah menyimak kritis. Anak-anak perlu belajar menyimak kritis untuk memperoleh suatu kebenaran (Dawson dalam Tarigan, 1986: 29). Selaras dengan pendapat Bromley (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.15) mengatakan bahwa menyimak kritis anak TK lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.

Selain kemampuan tersebut, menurut kurikulum 2010 kemampuan bahasa anak adalah anak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, mampu menjawab pertanyaan dan memberikan keterangan tentang suatu hal. Selanjutnya Jamaris (dalam Herlina, 2011: 2) menyatakan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah: 1) anak mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata; 2) anak mampu melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dapat berpartisipasi (anak mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan) dalam suatu percakapan; 3) percakapan yang dilakukan menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya, orang lain serta apa yang dilihatnya.

Berdasarkan pernyataan beberapa teori tersebut, pada usia 5-6 tahun anak sudah memiliki pembendaharaan kata dan mampu mengucapkan lebih 2.500 kata sehingga dalam proses menyimak anak

mampu menjadi penyimak yang baik, berpartisipasi dengan memberikan tanggapan dan berkomentar mengenai apa yang disimak. Jadi untuk mengetahui menyimak anak dilihat partisipasi anak dalam kegiatan menyimak seperti: (1) mampu menjawab pertanyaan dari dongeng yang telah didengar; (2) mampu menganalisis kejadian-kejadian dari dongeng yang telah didengar dan (3) mampu membuat generalisasi dari dongeng yang telah didengar.

Pengembangan keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satu kegiatan yang digunakan adalah mendongeng. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Moeslichatoen, 2004: 159). Sedangkan menurut Yudha (2007: 19) bahwa dongeng tidak hanya sekedar mengaktifkan aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni fantasi, dan imajinasi.

Dalam mendongeng, dongeng yang dibawakan harus menarik, sehingga dapat mengundang perhatian anak, serta dapat mencapai tujuan pendidikan bagi anak usia dini, yaitu melalui dongeng dapat mengembangkan aspek-aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayalan) anak-anak memberikan pesan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi dan kreativitas anak (Yudha, 2007: 24). Dalam kegiatan mendongeng terdapat empat macam jenis dongeng yaitu mite, legenda, fabel dan saga. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis dongeng fabel. Fabel adalah dongeng yang mengandung perbuatan

baik dan buruk sebagai tokoh binatang, dalam fabel tokoh binatang berperilaku seperti manusia (Supriyadi, 2006: 32).

Supaya kegiatan mendongeng itu menarik maka digunakan media. Banyak media yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng salah satunya adalah media wayang (Yudha, 2007: 133). Media wayang kertas adalah media pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan berbahan dasar kertas, dan dibuat sesuai dengan tokoh-tokoh binatang yang diceritakan dalam dongeng.

Wayang kertas dibandingkan wayang lain memiliki keunggulan. Wayang kertas dibuat sendiri, cara membuat dan memainkannya mudah, serta tidak berbahaya karena berbahan dasar kertas. Dengan menggunakan wayang kertas dongeng yang diceritakan lebih menarik. Wayang dibuat sesuai dengan tokoh yang ada didalam dongeng. Cara memainkan wayang kertas juga dapat mengembangkan motorik halus anak karena memainkan wayang kertas sama seperti menggunakan wayang lainnya dengan menggerakkan bagian-bagian yang telah dipasang kayu atau tali penggerak.

Selama peneliti mengadakan observasi di Kelompok B PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu, rata-rata keterampilan menyimak masih kurang. Ini terbukti ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan mendongeng, anak kurang berminat menyimak guru mendongeng tanpa menggunakan media, anak hanya sekali-kali mendengar tanpa mengetahui maksud dari isi dongeng yang disampaikan, anak belum dapat menjadi pendengar yang baik dengan memberikan tanggapan dari apa yang didengar, dan ini

terlihat ketika diajukan pertanyaan mengenai dongeng yang didengar anak tidak mampu menjawab, anak tidak mampu menyebutkan kejadian-kejadian dari dongeng yang didengar dan juga tidak mampu membuat kesimpulan dari dongeng yang didengar. Sedangkan menurut Jamaris (dalam Herlina, 2011: 2) mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu menjadi pendengar yang baik dengan berpartisipasi memberikan tanggapan berdasarkan yang didengar. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Bromley (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.15) yang menyatakan anak Usia TK dalam menyimak kritis yaitu mampu menjawab pertanyaan dari dongeng yang didengar, mampu menganalisis kejadian dari dongeng yang didengar dan mampu membuat generalisasi dari dongeng yang telah didengar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang perbaikan pembelajaran khususnya keterampilan menyimak, sehingga diharapkan keterampilan menyimak anak dapat optimal sekaligus dapat memberikan pesan tentang nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas sebagai calon pendidik Anak Usia Dini (PAUD), penulis akan mengkaji lebih dalam tentang "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Mendongeng Dengan Media Wayang Kertas" di kelompok B PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan mendongeng adalah apakah menggunakan wayang

kertas dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini di kelompok B PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu?.

Rancangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, dkk 2012: 16).

Penelitian ini dilakukan di kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Harapan Provinsi Bengkulu, yang terletak di Jalan Dempo Raya Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu, yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tanya jawab. Sedangkan alat pengumpul data adalah lembar observasi anak dan lembar observasi guru dan lembar tanya jawab. Teknik analisis data menggunakan uji rata-rata.

PEMBAHASAN

Keterampilan merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia Alwi, dkk (2001: 1180) yang mengatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Pernyataan ini selaras dengan Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) yang mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif dan afektif (nilai-nilai moral).

Menurut Dhieni, dkk (2011: 4.10) bahwa menyimak termasuk kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif, yang merupakan proses mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Pernyataan ini

selaras dengan Tarigan (1986: 19) yang mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sejalan dengan itu Sabarti (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.6) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas

makna yang terkandung didalamnya. Selaras dengan Anderson (dalam Dhieni, dkk 2011:

4.6) menyatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan menurut Saddhono dan Slamet (2014: 13) yang mengatakan bahwa menyimak dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap dengan medium dengar (*audio*) maupun medium pandang (*visual*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktifitas berbahasa lisan atau kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian yang melibatkan medium dengar dan medium pandang untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh pembicara sehingga dapat memahami dan menyerap isi dari pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Keterampilan menyimak yang dapat dikembangkan di Taman kanak-kanak, salah satunya adalah menyimak kritis. Anak-anak perlu belajar menyimak kritis. Menyimak kritis adalah kemampuan yang membutuhkan kemampuan untuk 1)

menganalisis apa yang didengar, 2) membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar; 3) membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut (Bromley dalam Dhieni, dkk 2011: 4.16). untuk meingkatkan menyimak kritis pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan mendongeng.

Mendongeng menurut Bunanta (2004: 21-22) mendongeng adalah suatu pengalaman untuk berbagi mengenai cerita yang mengasyikan, memelihara semangat dan menyirami anak dengan suatu norma-norma yang baik, dengan mendongeng guru akan banyak berlatih dan anak dapat dilibatkan dalam kegiatan bercerita, sehingga dapat ikut mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, anak yang mula-mula pemalu dan menutup diri akan berubah sikap. Selaras dengan Priyono (2006: 2) yang mengatakan bahwa mendongeng ternyata menyimpan energi bagi pendidikan dan pengajaran anak-anak.

Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, salah satunya media wayang kertas. Wayang kertas merupakan media yang digunakan untuk mendongeng dalam pembelajaran pengembangan keterampilan menyimak. Wayang kertas terbuat dari bahan kertas dengan karakter tokoh yang ada dalam dongeng sedangkan wayang adalah seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh perwayangan, pada zaman dahulu wayang digunakan sebagai sarana hiburan bagi rakyat (Lisbijanto, 2013: 1). Selaras dengan Sedyawati dan Darmono (2008: 2) yang mengatakan bahwa wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Pada penelitian ini wayang kertas dibuat terinspirasi dari wayang yang telah ada sebelumnya. Wayang kertas dibuat sesuai dengan

tokoh-tokoh binatang yang ada di dalam dongeng.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil rata-rata keterampilan menyimak melalui mendongeng dengan media wayang kertas siklus I dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Adapun rata-rata keterampilan menyimak pertemuan pertama 3,06 kriteria "Cukup", pertemuan kedua 3,33 kriteria "Cukup" sedangkan pertemuan ketiga 3,71 kriteria "Baik". Pada penilaian setiap pertemuan keterampilan menyimak, selalu mengalami peningkatan tetapi belum mencapai rata-rata 4. Rata-rata keterampilan menyimak siklus I sudah menunjukkan kriteria "Baik" atau nilai 3,71. Sedangkan jika dilihat ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan ketiga adalah 50% atau sebanyak 8 anak yang berhasil mencapai rata-rata 4. Karena belum memenuhi kriteria ketuntasan akan diperbaiki pada siklus II.

Jika dilihat pada siklus 2 rata-rata keterampilan menyimak melalui mendongeng dengan media wayang kertas dari pertemuan satu sampai pertemuan ketiga pada siklus II ini mengalami peningkatan. Adapun rata-rata keterampilan menyimak pertemuan pertama 3,94 kriteria "Baik", pertemuan kedua 4,15 kriteria "Baik" sedangkan pertemuan ketiga 4,41 kriteria "Baik". Pada penilaian setiap pertemuan, keterampilan menyimak keseluruhan anak mengalami peningkatan, yaitu lebih mencapai rata-rata 4 dan ketuntasan belajar sudah mencapai 80%. Adapun ketuntasan belajar siklus II pertemuan ketiga mencapai 93,75% dan rata-rata mencapai 4,41 kriteria "Baik".

Hal ini sesuai dengan pendapat Bromley (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.15) yang menyatakan bahwa kegiatan membacakan cerita atau mendongeng merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan menyimak

anak. Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan pendapat Bromley (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.16) yang mengatakan bahwa keberhasilan menyimak kritis memerlukan kemampuan untuk 1) menganalisis apa yang didengar, 2) membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar; 3) membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut. Setelah penggunaan langkah kegiatan mendongeng dengan media wayang kertas telah menjadikan keterampilan menyimak anak meningkat. Penelitian ini juga tidak terlepas dari motivasi peneliti serta dukungan dan bantuan teman sejawat saat melakukan penelitian sehingga mampu meningkatkan keterampilan menyimak pada anak

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menyimak pada anak kelompok B PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu dapat ditingkatkan melalui mendongeng dengan media wayang kertas. Hal ini terbukti dari rata-rata keterampilan menyimak siklus pertama 3,71 dalam kriteria "Baik" dan ketuntasan belajar 50%. Sehingga meningkat pada siklus kedua yang mencapai rata-rata 4,41 dalam kriteria "Baik" dan ketuntasan belajarnya mencapai 93,75%.

DAFTAR PUSTAKA

Aesop. *Burung Elang dan Burung Pipit*. Diunduh dari <http://www.ceritakecil.com-dan-dongeng/burungelang/>. Tanggal 25 Januari 2015 pukul 17.05 wib.

Aesop. *Lomba Terbang Burung*. Diunduh dari [http://dongengceritakyat.com/cerita-fabel-](http://dongengceritakyat.com/cerita-fabel-terbaru-lomba-terbang-burung/)

[terbaru-lomba-terbang-burung/](http://dongengceritakyat.com/cerita-fabel-terbaru-lomba-terbang-burung/).

Tanggal 1 april 2015 18.12 wib.

Aesop. *Kupu-kupu dan Raja Kumbang*. Diunduh dari <http://dongengceritakyat.com/fabel-Kupu-dan-Raja-Kumbang/>. Tanggal 1 april 2015 18.20 wib.

Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aqib, Zainal, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.

_____. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bachtiar, Bachri S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Bunanta, Murti. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Derri, Meidya. 2012. *Kumpulan Fabel*. Depok: Gema Insani Press.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Universitas Terbuka.

_____. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Universitas Terbuka.

- Dhieni, Nurbiana dan Pridani, Lara. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herlina, Aliza. 2011. Skripsi Meningkatkan kemampuan Membaca Dini Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Dukungan Penggunaan Media Gambar. *Skripsi FIP UPI: Bandung*. Diunduh dari http://repository.upi.edu/4859/3/SP_AUD/0702932.Bibliography.pdf. Tanggal 16 Juni 2015 pukul 18.36 wib.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati. 2014. Keterampilan Guru Memberi Penguatan Kepada Anak Dalam Metode Pemberian Tugas Di Kelompok B Tk Aba Dukuh Mantrijeron Yogyakarta. *Skripsi UNY: Yogyakarta*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/13021/1/SKRIPSI/20/KURNIAWATI/2010111241030.pdf>. Pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 15.28 wib.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mulyati, Yeti dkk. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadhkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Rudi. 2010. *Manfaat dan Kekuatan Dongeng pada Psikologi Anak*. Diakses <http://eprints.uny.ac.id/pdf>. Pada tanggal 27 Januari 2015 pukul 18.02 wib.
- Saddhono, Kundhuru dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadiman, dkk. 2008. *Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi dan Darmono, Sapardi Djoko. 2008. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. PT Gramedia: Jakarta.
- [Setiawan](#), Ebta. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/analisis>. Pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 08.23 wib.
- Solihatini. 2010. Skripsi Upaya Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Taman Kanak-kanak melalui Metode Mendongeng. *Skripsi UPI: Bandung*. Diunduh dari <http://a-research.upi.edu/spaud/0804873chapter1.pdf>. Pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 15.23 wib.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanti, Alfira Isma. 2014. Skripsi Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan di Kelompok B5 Taman

- Kanak-kanak Tunas Harapan Kota Bengkulu. *Skripsi UNIB*: Bengkulu.
- Tarigan. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- .1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis dan Jamilah, Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: DARI Mizan.
- Yudha, M Saputra dan Rudhyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaman, Badru dkk. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.